

DETERMINAN PARTISIPASI SEKOLAH DI INDONESIA: ANALISIS DATA SUSENAS TAHUN 2017

Efri Diah Utami dan Febri Wicaksono
Politeknik Statistika STIS
E-mail: efridiah@stis.ac.id, febri@stis.ac.id

ABSTRAK: Investasi dalam pendidikan adalah komponen penting dari pembangunan ekonomi dan sosial yang baru-baru ini banyak di bahas dalam beberapa buku. Dalam kondisi seperti sekarang, meningkatkan angka partisipasi sekolah menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh pembuat kebijakan. Untuk itu perlu kiranya difahami faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi seseorang untuk bersekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi beberapa karakteristik individu dan rumah tangga yang mempengaruhi partisipasi sekolah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional Indonesia (SUSENAS) tahun 2017 dengan unit analisis penduduk usia sekolah yaitu penduduk usia 7-18 tahun. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel sosial ekonomi yang terdapat dalam kuesioner SUSENAS yaitu pendidikan kepala rumah tangga, kesejahteraan, status bekerja, tempat tinggal dan jenis kelamin. Dari hasil analisis dengan menggunakan regresi logistik biner diperoleh bahwa seluruh variabel yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi seseorang untuk sekolah.

Kata kunci: partisipasi sekolah, SUSENAS, regresi logistik biner

ABSTRACT: Investment in education is an important component of economic and social development that has recently been discussed in several books. Under current conditions, increasing school enrollment rates is very important for policy makers. For this reason it is necessary to understand what factors determine one's school participation. This study attempts to identify several individual and household characteristics that influence school participation in Indonesia. This study uses data from the Indonesian National Socio-Economic Survey (SUSENAS) in 2017 with an analysis unit of the school-aged population, namely residents aged 7-18 years. This study uses several socioeconomic variables contained in the SUSENAS questionnaire, namely the education of the head of the household, welfare, work status, residence and gender. From the results of the analysis using binary logistic regression, it was found that all variables used had a significant effect on one's participation in school

Keywords: school participation, SUSENAS, binary logistic regression

PENDAHULUAN

Latar belakang dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan secara universal telah diakui sebagai salah satu komponen penting untuk pembangunan ekonomi dan sosial. Menurut *Human Capital Theory* (terkait dengan karya Gary Becker dan banyak lainnya), pendidikan dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan produktivitas individu dan juga dapat meningkatkan kemampuan ekonomi mereka untuk mengembangkan dan mengadopsi teknologi baru untuk tujuan pembangunan ekonomi dan sosial. Sejumlah penelitian sebelumnya di negara-negara berkembang telah menunjukkan adanya potensi hubungan antar indikator pembangunan ekonomi, seperti pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan regional, dan partisipasi sekolah. Lanjouw et al (2001) dan Mesa (2007), misalnya, menemukan hubungan negatif antara insiden kemiskinan dan tingkat pendidikan. Selain itu, bukti juga menunjukkan pentingnya peran sekolah dalam pembangunan sosial.

Salah satu cara peningkatan pendidikan guna mendorong perkembangan suatu negara adalah dengan meningkatkan partisipasi pendidikannya. Hal ini yang akan mempengaruhi capaian pendidikan di suatu negara. Capaian pendidikan di suatu wilayah tidak terlepas dari sistem pendidikan di wilayah tersebut. Sistem sekolah dasar dan menengah di Indonesia memiliki 12 tingkatan secara keseluruhan yang terdiri dari tingkat dasar dan menengah, di mana tingkat dasar terdiri dari enam kelas pertama dan tingkat menengah dibagi menjadi tingkat menengah pertama dan menengah atas, yang terdiri dari tiga kelas masing-masing. Biasanya, anak-anak memasuki sistem pendidikan dasar pada sekitar usia tujuh tahun dan, dengan asumsi tidak ada pengulangan kelas, lulus dari pendidikan menengah atas di sekitar usia 18 tahun.

Penyelenggaraan pendidikan diperlukan untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia agar memiliki kualifikasi yang dibutuhkan untuk membangun negara. Setelah mencapai target pendidikan dasar

universal (pencapaian pendidikan enam tahun) pada tahun 1988 (BAPPENAS, 2009), Indonesia melakukan upaya untuk memperluas pencapaian pendidikan universal ke tingkat menengah (pencapaian pendidikan sembilan tahun). Upaya ini telah mendorong perbaikan dalam angka partisipasi sekolah dan angka melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan menengah. Angka partisipasi sekolah menengah pertama telah meningkat dari 72 persen pada tahun 1994 menjadi 95 persen pada tahun 2017. Namun, walaupun terjadi peningkatan di tingkat sekolah menengah pertama, tingkat partisipasi sekolah menengah atas di Indonesia hanya mencapai 71 persen pada tahun 2017 (BPS, 2018). Hal ini mencerminkan fakta bahwa banyak anak di Indonesia meninggalkan sekolah pada akhir sekolah menengah pertama. Hal ini tentunya akan berdampak pada rendahnya keterampilan yang mereka miliki, sehingga mereka kemungkinan besar akan memiliki tingkat pendapatan, tingkat kesejahteraan, dan status sosial yang relatif rendah. Meskipun angka partisipasi sekolah menengah atas sudah cukup tinggi, tetapi kiranya masih perlu mendapat perhatian oleh para pembuat kebijakan karena masih ada sekitar 29 persen anak usia SMA yang tidak sekolah.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi beberapa karakteristik individu dan rumah tangga yang mempengaruhi partisipasi sekolah di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Kor dan SUSENAS modul Konsumsi/Pengeluaran Rumah Tangga yang dilaksanakan pada bulan Maret 2017. Susenas merupakan survei yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) untuk mengetahui gambaran kondisi sosial serta ekonomi masyarakat Indonesia. Variabel respon dalam penelitian ini adalah partisipasi sekolah sedangkan variabel penjelas adalah pendidikan kepala rumah tangga, tingkat kesejahteraan, status bekerja, tempat tinggal dan jenis kelamin. Unit analisis dalam penelitian ini adalah semua individu yang berumur 7-18 tahun (usia sekolah) yang berjumlah 254.005 individu.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia.

Analisis deskriptif berfungsi untuk mengetahui gambaran umum karakteristik penduduk usia 7-18 tahun di Indonesia. Analisis inferensia yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner. Metode regresi logistik biner digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi sekolah seseorang.

Definisi operasional dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Partisipasi sekolah adalah status sekolah penduduk usia 7-18 tahun. Variabel ini dibagi menjadi 2 kategori yaitu tidak sekolah dan sekolah. Kode referensinya adalah kategori tidak sekolah.
2. Pendidikan kepala rumah tangga adalah pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh kepala rumah tangga dari unit analisis. Variabel ini terbagi menjadi 3 kategori yaitu pendidikan dasar (maksimal lulus sekolah dasar), pendidikan menengah (SMP dan SMA) dan pendidikan tinggi (diatas SMA). Kode referensinya adalah kategori pendidikan dasar.
3. Kesejahteraan adalah pendapatan per kapita per bulan yang digunakan untuk mencerminkan kesejahteraan rumah tangga. Variabel ini terbagi menjadi 3 kategori yaitu kesejahteraan rendah (lebih kecil dari Rp 458.000,00 per kapita per bulan), kesejahteraan menengah (Rp 458.001,00 – Rp 1.074.752,00 per kapita per bulan) dan kesejahteraan tinggi (diatas Rp 1.074.752,00 per kapita per bulan). Kode referensinya adalah kategori kesejahteraan rendah.
4. Status bekerja menyatakan apakah seseorang mempunyai pekerjaan atau tidak. Variabel ini terbagi menjadi 2 kategori yaitu tidak bekerja (tidak memiliki pekerjaan) dan bekerja (memiliki pekerjaan). Kode referensinya adalah kategori tidak bekerja.
5. Tempat tinggal adalah wilayah dimana seorang penduduk bertempat tinggal sehari-hari. Variabel ini terbagi menjadi 2 kategori yaitu wilayah perdesaan dan perkotaan. Kode referensinya adalah kategori perdesaan.
6. Jenis kelamin menyatakan jenis kelamin seorang penduduk yang menjadi unit analisis. Variabel ini terbagi menjadi 2 kategori yaitu perempuan dan laki-laki. Kode referensinya adalah kategori perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan sampel data Susenas 2017 yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat 254.005 orang penduduk yang berusia 7-18 tahun (usia sekolah) dengan 92,4 persen masih bersekolah sedangkan sisanya sebesar 7,6 persen tidak bersekolah. Walaupun persentase penduduk yang bersekolah besar, tetapi masih harus mendapat perhatian karena ternyata masih ada sebanyak 7,6 persen penduduk usia sekolah yang seharusnya sekolah ternyata tidak bersekolah. Persentase penduduk yang tidak sekolah masih tergolong cukup besar karena seharusnya pada usia 7-18 tahun semua anak sekolah, kecuali bagi yang memiliki kelainan atau keterbatasan.

Dari seluruh penduduk usia 7-18 tahun yang dianalisis ternyata diperoleh bahwa pendidikan kepala rumah tangganya masih didominasi oleh kepala rumah tangga yang pendidikannya hanya sampai sekolah dasar yaitu sebesar 47,9 persen sementara kepala rumah tangga yang pendidikannya termasuk pendidikan tinggi hanya sebesar 8,3 persen. Jika dilihat dari tingkat kesejahterannya, sebesar 50,3 persen penduduk usia sekolah memiliki tingkat kesejahteraan yang sedang yaitu dengan pendapatan antara Rp458.001,00 sampai Rp 1.074.000,00 per kapita per bulan. Sementara itu jika dilihat dari status bekerja, ternyata ada sebesar 5,3 persen penduduk usia sekolah yang juga memiliki pekerjaan. Jadi mereka selain bersekolah juga harus melakukan pekerjaan tertentu. Hal ini tentunya menjadi sesuatu yang harus diperhatikan karena jika seorang anak sekolah juga memiliki pekerjaan maka akan mengganggu konsentrasi belajarnya ketika di sekolah. Fenomena lainnya adalah dari penduduk usia 7-18 tahun di Indonesia, sebesar 58,5 persen tinggal di daerah perdesaan dan 41,5 persen tinggal di daerah perkotaan. Sementara kalau dilihat dari jenis kelaminnya, sebesar 51,7 persen penduduk usia 7-18 tahun adalah laki-laki dan 48,3 adalah perempuan. Untuk melihat persentase partisipasi sekolah setiap individu untuk masing-masing variabel dapat di lihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persentase Partisipasi Sekolah Penduduk Usia 7 – 18 Tahun di Indonesia Tahun 2017

Variabel	Partisipasi Sekolah	
	Sekolah	Tidak Sekolah
Pendidikan KRT		
↳ Pendidikan Dasar	89.48	11.75
Pendidikan Menengah	94.75	5.54
Pendidikan Tinggi	97.37	2.70
Kesejahteraan		
Rendah	89.94	10.06
Sedang	92.62	7.38
Tinggi	94.45	5.55
Status Bekerja		
Tidak Bekerja	95.47	4.53
Bekerja	43.04	56.96
Tempat Tinggal		
Perdesaan	91.45	8.55
Perkotaan	93.85	6.15
Jenis Kelamin		
Perempuan	93.17	6.83
Laki-Laki	91.77	8.23

Sumber: Susenas 2017, data diolah

Jika partisipasi sekolah dilihat dari pendidikan kepala rumah tangga (KRT), terlihat bahwa semakin tinggi pendidikan KRT maka semakin tinggi pula persentase anak yang sekolah. Hal ini wajar terjadi karena jika seorang kepala rumah tangga memiliki pendidikan yang tinggi maka besar kemungkinan ia ingin agar anaknya atau anggota rumah tangganya juga memiliki pendidikan yang tinggi, minimal sama dengan tingkat pendidikan yang ia miliki. Pendidikan adalah salah satu media untuk membuka wawasan seseorang. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi biasanya akan memiliki pemikiran yang lebih maju dan memiliki pandangan yang positif akan peran pendidikan. Oleh karena itu seorang kepala rumah tangga yang memiliki pendidikan tinggi biasanya akan tetap mendorong anaknya atau anggota keluarganya untuk juga memiliki pendidikan yang tinggi.

Jika dilihat dari tingkat kesejahterannya, maka penduduk dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga yang tinggi memiliki persentase partisipasi sekolah yang juga paling tinggi dibanding yang kesejahterannya rendah ataupun sedang. Hal ini berkaitan dengan biaya pendidikan yang juga tidak bisa dibilang murah, walaupun sudah banyak sekolah yang menggratiskan SPP untuk murid-muridnya. Tetapi perlu diingat bahwa untuk sekolah, banyak biaya-biaya lain yang juga harus dikeluarkan tidak hanya SPP sekolah.

Jika partisipasi sekolah dilihat dari status bekerja

terlihat bahwa masih ada 4,53 persen penduduk usia 7-18 tahun yang tidak memiliki pekerjaan dan juga tidak sekolah. Sementara itu dari penduduk usia 7-18 tahun yang memiliki pekerjaan, ternyata sebesar 56,96 persen tidak bersekolah. Usia 7-18 tahun adalah usia dimana seseorang seharusnya masih mengenyam pendidikan, tetapi terkadang ada beberapa faktor yang memaksa seseorang yang harusnya masih sekolah untuk juga ikut bekerja, salah satunya adalah faktor ekonomi. Dari penduduk usia sekolah yang berkerja, ternyata sebesar 52 persen memiliki tingkat kesejahteraan yang sedang dan 28 persen memiliki kesejahteraan rendah.

Sementara itu, jika dilihat dari karakteristik tempat tinggal, terlihat bahwa persentase penduduk yang sekolah lebih banyak di perkotaan, walaupun selisihnya tidak terlalu banyak dengan yang tinggal di perdesaan. Pada tabel 1 juga dapat dilihat bahwa persentase penduduk perempuan yang sekolah lebih tinggi dibanding laki-laki, walaupun perbedaan nilainya tidak terlalu mencolok. Ini membuktikan bahwa kesetaraan gender di dunia pendidikan sudah menjadi hal yang wajar. Hal ini terjadi karena pemikiran orang tua untuk menyekolahkan anaknya sudah tidak lagi melihat gender. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan.

Analisis Inferensia

Berdasarkan *Classification table* dapat dikatakan bahwa model yang dihasilkan sudah cukup baik karena hasil *overall percentage*-nya sebesar 93,3 persen. Artinya bahwa persentase ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasi adalah sebesar 93,3 persen. Dari hasil uji simultan (*overall test*) diperoleh kesimpulan tolak hipotesis nol yang artinya bahwa minimal terdapat satu variabel penjelas yang mempengaruhi partisipasi sekolah. Untuk itu dilanjutkan dengan uji parsial untuk mengetahui variabel mana yang berpengaruh. Dilihat dari uji parsial nya, semua variabel penjelas signifikan berpengaruh terhadap variabel respon. Hal ini dibuktikan dari nilai *p-value* yang kurang dari tingkat signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 5 persen. Hasil uji parsial secara lengkap dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Parsial

Variabel	Wald	p-value	Exp	
Konstanta	2529	17200.115	0	12546
Pendidikan KRT (Menengah)	614	1050.967	0	1847
Pendidikan KRT (Tinggi)	1071	496106	0	2918
Kesejahteraan (Sedang)	273	189338	0	1313
Kesejahteraan (Tinggi)	308	140273	0	1361
Status Bekerja (Bekerja)	-3280	27066.881	0	38
Tempat Tinggal (Perkotaan)	-62	11230	1	940
Jenis Kelamin (Laki-laki)	69	16001	0	1072

Sumber: Susenas 2017, data diolah

Persamaan regresi logistik yang dihasilkan adalah:

$$\hat{g}(x) = 2.529 + 0.614X_{11} + 1.071X_{12} + 0.273X_{21} + 0.308X_{22} - 3.280X_3 - 0.062X_4 + 0.069X_5$$

Keterangan:

- X_{11} = Pendidikan Kepala Rumah Tangga (Pendidikan Menengah)
- X_{12} = Pendidikan Kepala Rumah Tangga (Pendidikan Tinggi)
- X_{21} = Kesejahteraan (Sedang)
- X_{22} = Kesejahteraan (Tinggi)
- X_3 = Status Bekerja (Bekerja)
- X_4 = Tempat Tinggal (Perkotaan)
- X_5 = Jenis Kelamin (Laki-Laki)

Untuk mengetahui bagaimana kecenderungan variabel penjelas dalam mempengaruhi variabel respon dapat diperoleh dengan menggunakan *odds ratio* (rasio kecenderungan) yang diperoleh dengan $exp(\hat{a})$.

1. Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Dari nilai koefisien variabel yang sebesar 0,614 maka akan diperoleh rasio kecenderungan sebesar $exp(0,614) = 1,847$. Artinya bahwa kecenderungan seseorang yang memiliki kepala rumah tangga dengan pendidikan menengah (SMP atau SMA) untuk bersekolah adalah 1,847 kali dibandingkan seseorang yang memiliki kepala rumah tangga dengan pendidikan rendah. Sementara itu nilai koefisien yang sebesar 1,071 maka akan diperoleh rasio kecenderungan sebesar 2,918. Artinya bahwa kecenderungan seseorang yang memiliki kepala rumah tangga dengan pendidikan tinggi (>SMA) untuk bersekolah adalah 2,918 kali dibandingkan seseorang yang memiliki kepala rumah tangga dengan pendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga akan membuat kecenderungan seseorang untuk bersekolah menjadi semakin besar karena

biasanya kepala rumah tangga yang menjadi panutan dari anggota rumah tangganya.

2. Kesejahteraan

Dari nilai koefisien yang sebesar 0,273 maka akan diperoleh rasio kecenderungan sebesar 1,313. Artinya bahwa kecenderungan seseorang dengan tingkat kesejahteraan menengah untuk bersekolah adalah 1,313 kali dibandingkan seseorang dengan tingkat kesejahteraan rendah. Sementara itu nilai koefisien yang sebesar 0,308 maka akan diperoleh rasio kecenderungan sebesar 1,361 yang artinya bahwa kecenderungan seseorang dengan tingkat kesejahteraan tinggi untuk bersekolah adalah 1,361 kali dibandingkan seseorang dengan tingkat kesejahteraan rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Tanuar dkk, (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan erat antara tingkat kemiskinan dan partisipasi sekolah. Artinya bahwa ketika tingkat kemiskinan meningkat maka partisipasi sekolah akan menurun. Meskipun demikian, rasio kecenderungan yang hanya berkisar di angka 1 menunjukkan bahwa pada saat ini, apapun kondisi ekonomi seseorang, pendidikan tetap dianggap sesuatu yang penting karena tidak ada perbedaan yang sangat kontras antara penduduk dengan tingkat kesejahteraan rendah, menengah ataupun tinggi untuk mengenyam pendidikan.

3. Status Bekerja

Dari nilai koefisien yang sebesar -3,280 maka akan diperoleh rasio kecenderungan sebesar 0,038. Artinya bahwa kecenderungan seseorang yang memiliki pekerjaan untuk bersekolah adalah 0,038 kali dibandingkan seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau dengan kata lain kecenderungan seseorang yang tidak memiliki pekerjaan untuk bersekolah adalah $1/0,038 = 26,315$ kali dibandingkan seseorang yang memiliki pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa status bekerja sangat berpengaruh pada seseorang untuk tetap bersekolah atau tidak. Ketika seseorang harus melakukan 2 kegiatan sekaligus yaitu bersekolah sekaligus bekerja, maka ia dituntut untuk memiliki fisik yang lebih kuat dan bisa membagi waktu antara bekerja dan sekolah. Bila seseorang melakukan pekerjaan tersebut karena tuntutan ekonomi, maka besar kemungkinan ia akan lebih memilih bekerja daripada sekolah.

4. Tempat Tinggal

Dari nilai koefisien yang sebesar -0,062 maka akan diperoleh rasio kecenderungan sebesar 0,940. Artinya bahwa kecenderungan seseorang yang tinggal di perkotaan untuk sekolah adalah 0,940 kali dibanding dengan orang yang tinggal di daerah perdesaan. Dengan kata lain, kecenderungan penduduk perdesaan untuk sekolah sedikit lebih besar dibandingkan dengan penduduk perkotaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh biaya pendidikan di daerah perkotaan yang lebih mahal dibandingkan dengan perdesaan. Biaya pendidikan tidak hanya meliputi biaya SPP, tetapi juga meliputi biaya buku, pakaian, transportasi anak dan beberapa pengeluaran lain yang kadang tidak terduga. Di daerah perdesaan, harga-harga biasanya lebih murah dibandingkan daerah perkotaan. Mungkin hal ini juga yang akhirnya mempengaruhi kecenderungan anak sekolah di perdesaan menjadi lebih tinggi dibanding perkotaan. Walaupun demikian, rasio kecenderungan yang berkisar di angka 1 mengindikasikan bahwa di wilayah manapun kecenderungan seseorang untuk sekolah adalah hampir sama.

5. Jenis Kelamin

Dari nilai koefisien yang sebesar 0,069 maka akan diperoleh rasio kecenderungan sebesar 1,072 artinya bahwa kecenderungan laki-laki untuk bersekolah adalah 1,072 kali lebih besar dibandingkan perempuan. Nilai ini mengindikasikan bahwa kecenderungan laki-laki dan perempuan untuk bersekolah hampir sama. Hal itu tidak mengherankan karena pada jaman sekarang persamaan gender dalam bidang pendidikan sudah bisa dianggap sama.

PENUTUP

Kesimpulan

Penduduk usia 7-18 tahun di Indonesia didominasi oleh penduduk yang sekolah (92,4 persen), memiliki kepala rumah tangga dengan pendidikan rendah (47,9 persen), memiliki kesejahteraan sedang (50,3 persen), tidak memiliki pekerjaan (94,2 persen), tinggal di perdesaan (58,5 persen) dan berjenis kelamin laki-laki (51,7 persen).

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi seseorang untuk sekolah adalah pendidikan kepala rumah tangga, kesejahteraan, status bekerja, tempat

tinggal dan jenis kelamin. Kecenderungan seseorang untuk sekolah akan lebih besar pada penduduk yang memiliki kepala rumah tangga dengan pendidikan tinggi, memiliki kesejahteraan tinggi, tidak memiliki pekerjaan, bertempat tinggal di perdesaan dan berjenis kelamin laki-laki.

Saran-Saran

Bagi pemerintah, diharapkan untuk bisa menerapkan program pendidikan gratis di semua wilayah. Hal ini akan terasa sangat membantu bagi penduduk usia sekolah dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Bagi penelitian selanjutnya, perlu menambahkan variabel lain yang mungkin juga berpengaruh terhadap partisipasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Agresti, A. *Categorical Data Analysis*. Wiley. New Jersey. 2002
Alderman, H., & Headey, D. D. How Important is Parental Education for Child Nutrition? *World Development*, 94, 2017. 448–464.
Basu, A. M. *Maternal education, fertility and child mortality: disentangling verbal relationships*. *Health Transition Review*. National Center for Epidemiology and Population Health (NCEPH), The Australian National University. 1994.

Glewwe, P., & Kremer, M. *Schools, teachers and education outcomes in developing countries*. In E. Hanushek & F. Welch, eds. *Handbook of the Economics of Education*. North Holland. 2006.
Kim, J. .Women's Education and Fertility: An Analysis of the Relationship between Education and Birth Spacing in Indonesia. *Economic Development and Cultural Change*, 58(4), 2010. 739–774.
Lanjouw, P., Pradhan, M., Saadah, F., Sayed, H., & Sparrow, R. *Poverty, Education, and Health in Indonesia: Who Benefits from Public Spending?* The World Bank. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-2739>. 2001.
Long, J. S., & Freese, J. *Regression models for categorical dependent variables using Stata*. StataCorp LP. 2006.
McCrary, J., & Royer, H. *The Effect of Female Education on Fertility and Infant Health: Evidence from School Entry Policies Using Exact Date of Birth*. *The American Economic Review*. American Economic Association. 2011.
Mesa, E. P. *Measuring Education Inequality In the Philippines*. UP School of Economics Discussion Papers. Retrieved from <https://ideas.repec.org/p/phs/dpaper/200704.html>. 2007.
Tanuar, E., Yesmaya, V., & Irwansyah, E. *Hubungan Partisipasi Sekolah dengan Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. Universitas Bina Nusantara. Jakarta. 2016.